IMPLEMENTASI PELAKSANAAN PRACTICAL LIFE DALAM MENSTIMULASI KEMANDIRIAN DAN KEDISIPLINAN ANAK (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI TK SHIGOR MONTESSORI ISLAMIC SCHOOL)

Nadia Septian Putri, Universitas Bengkulu
E-mail: nadiaseptianputri123@gmail.com
Nina Kurniah, Universitas Bengkulu
E-mail: ninakurniah@unib.ac.id
Nesna Agustriana, Universitas Bengkulu
E-mail: nagustriana@unib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kegiatan Practical Life dalam menstimulasi kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini di TK Shigor Montessori Islamic School. Practical Life merupakan salah satu area pembelajaran dalam pendekatan Montessori yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan hidup melalui aktivitas konkret yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Fokus penelitian mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan Practical Life, serta kontribusinya terhadap perkembangan kemandirian dan kedisiplinan anak. Aspek kemandirian dianalisis melalui kemampuan anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri, bertanggung jawab terhadap tugas, dan menyelesaikan kegiatan tanpa ketergantungan berlebihan kepada guru. Sementara itu, kedisiplinan dikaji melalui kepatuhan terhadap aturan, keteraturan dalam melakukan aktivitas, kemampuan menunggu giliran, dan kebiasaan mengembalikan alat pada tempatnya. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai penerapan pembelajaran berbasis aktivitas kehidupan sehari-hari sebagai strategi penguatan karakter anak usia dini dalam lingkungan pendidikan Montessori yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: *Practical Life, kemandirian anak, kedisiplinan, Montessori, pendidikan anak usia dini.*

Abstract

This study aims to analyze the implementation of Practical Life activities in stimulating children's independence and discipline at Shigor Montessori Islamic School. Practical Life is one of the learning areas in the Montessori approach that provides children with opportunities to develop life skills through concrete activities related to everyday experiences. This study employs

a descriptive qualitative approach. Data are collected through observation, in-depth interviews, and documentation, while data analysis involves data condensation, data display, and conclusion drawing. The research focuses on the planning, implementation, and evaluation of Practical Life activities, as well as their contribution to children's independence and discipline. Independence is examined through children's ability to perform activities autonomously, take responsibility for assigned tasks, and complete activities without excessive dependence on teachers. Discipline is analyzed through adherence to classroom rules, orderly participation, turn-taking, and the habit of returning materials to their designated places. This study is expected to provide an empirical understanding of how everyday life-based learning activities can strengthen character development in early childhood education within an Islamic Montessori environment.

Keywords: Practical Life, children's independence, discipline, Montessori, early childhood education.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian, karakter, dan kemampuan dasar anak untuk menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya. Pada masa usia dini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dalam aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun nilai agama dan moral. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini tidak seharusnya hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga perlu memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter, keterampilan hidup, dan kemampuan anak dalam mengelola dirinya sendiri. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemandirian dan kedisiplinan. Kedua aspek tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya pribadi yang bertanggung jawab, mampu mengambil keputusan sederhana, serta memiliki kesadaran untuk menjalankan aktivitas sesuai aturan dan tanggung jawabnya.

Kemandirian pada anak usia dini merupakan kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan tahap perkembangannya tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain. Kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik dalam menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga mencakup keberanian mencoba, inisiatif, kepercayaan diri, kemampuan menyelesaikan tugas, dan tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan, kemandirian perlu dikembangkan melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk mengalami, mencoba, dan menyelesaikan aktivitas secara langsung. Montessori (1967) menjelaskan bahwa anak memiliki

dorongan alami untuk mengembangkan kemampuan dirinya melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, orang dewasa perlu menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak belajar melakukan sesuatu secara mandiri, bukan justru mengambil alih pekerjaan yang sebenarnya sudah dapat dilakukan oleh anak.

Selain kemandirian, kedisiplinan merupakan karakter penting yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Kedisiplinan dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk mengikuti aturan, menunjukkan keteraturan, mengendalikan perilaku, menghargai hak orang lain, serta melaksanakan tanggung jawab secara konsisten. Pada pendidikan anak usia dini, kedisiplinan seharusnya tidak dibangun melalui pendekatan yang bersifat memaksa, melainkan melalui proses pembiasaan yang memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya aturan dan keteraturan. Anak perlu memperoleh pengalaman konkret tentang bagaimana mengambil dan menggunakan peralatan, menunggu giliran, menyelesaikan pekerjaan, serta mengembalikan benda ke tempat semula. Proses pembiasaan tersebut berperan dalam mengembangkan pengendalian diri (*self-regulation*) yang menjadi salah satu fondasi perkembangan sosial-emosional anak. Ryan dan Deci (2000) melalui teori determinasi diri (*Self-Determination Theory*) menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial berperan penting dalam mendukung perkembangan motivasi serta regulasi perilaku individu.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, pengembangan kemandirian dan kedisiplinan memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan anak usia dini yang menekankan pembentukan kemampuan fondasi secara menyeluruh. Capaian Pembelajaran Fase Fondasi menempatkan nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta dasar-dasar literasi dan kemampuan lainnya sebagai elemen utama perkembangan anak. Pembelajaran pada fase ini diarahkan melalui kegiatan bermain bermakna yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, memperoleh pengalaman nyata, dan mengembangkan karakter serta kompetensinya. Dengan demikian, aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran untuk menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, kepedulian, dan keteraturan perilaku anak (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2025).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang memberikan perhatian besar terhadap

pengembangan kemandirian dan kedisiplinan anak adalah metode Montessori. Pendekatan yang dikembangkan oleh Maria Montessori ini menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dengan memberikan kebebasan yang terarah sesuai tahap perkembangan dan kemampuan individualnya. Montessori memandang bahwa anak memiliki kemampuan untuk belajar melalui aktivitas nyata, pengulangan, pengamatan, dan interaksi dengan lingkungan yang telah dipersiapkan. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menyiapkan lingkungan belajar, memberikan demonstrasi, dan mendampingi anak ketika diperlukan. Lillard (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran Montessori memiliki karakteristik berupa lingkungan yang dipersiapkan, kebebasan dalam batas tertentu, penggunaan material konkret, serta kesempatan bagi anak untuk mengembangkan konsentrasi dan kemandirian. Prinsip tersebut menjadikan Montessori sebagai pendekatan yang relevan untuk mengembangkan keterampilan hidup sekaligus membentuk karakter anak usia dini.

Salah satu area pembelajaran utama dalam metode Montessori adalah *Practical Life*, yaitu aktivitas yang dirancang untuk membantu anak menguasai keterampilan kehidupan sehari-hari melalui pengalaman langsung. Kegiatan *Practical Life* bukan sekadar aktivitas rutin untuk mengisi waktu pembelajaran, melainkan memiliki tujuan pedagogis dalam mengembangkan koordinasi gerak, konsentrasi, keteraturan, kemandirian, dan tanggung jawab. Aktivitas ini secara umum mencakup empat kelompok, yaitu *care of self* (merawat diri sendiri), *care of environment* (merawat lingkungan), *grace and courtesy* (kesopanan dan tata krama), serta *control of movement* (pengendalian gerakan). Melalui kegiatan merawat diri, anak dibiasakan melakukan aktivitas seperti mencuci tangan, memakai sepatu, dan merapikan pakaian. Melalui kegiatan merawat lingkungan, anak belajar menyapu, membersihkan meja, menyiram tanaman, dan mengembalikan peralatan ke tempatnya. Sementara itu, aktivitas kesopanan dan pengendalian gerakan membantu anak mengembangkan kemampuan berinteraksi secara santun, menunggu giliran, menggunakan peralatan dengan hati-hati, serta mengendalikan gerakan tubuhnya. Dorer (2018) menegaskan bahwa pengembangan kemandirian dalam pendidikan Montessori membutuhkan program *Practical Life* yang kuat, pengelolaan intervensi guru secara tepat, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan sendiri pekerjaan yang telah mampu dikerjakannya.

Secara empiris, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *Practical Life* memiliki keterkaitan dengan pengembangan kemandirian anak usia dini. Penelitian Wansi, Partikasari, dan Imran (2025) yang dilakukan di PAUD Shigor Montessori Islamic School Kota Bengkulu menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori melalui kegiatan *Practical Life* mendukung perkembangan kemandirian anak, khususnya dalam menjaga diri dan lingkungan. Penelitian tersebut mengidentifikasi empat dasar pelaksanaan kegiatan, yaitu *ground rules, care of self, care of environment*, dan sopan santun. Selain itu, penelitian tersebut menekankan pentingnya kerja sama antara orang tua dan lembaga pendidikan dalam membentuk kebiasaan mandiri anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa aktivitas kehidupan sehari-hari dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk memberikan pengalaman kepada anak dalam mengembangkan keterampilan personal dan sosial (Wansi et al., 2025).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aprilliawati (2025) menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori melalui materi Practical Life dapat meningkatkan kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti makan sendiri, melepas dan memakai sepatu, serta mengenakan pakaian. Anak yang pada awalnya masih membutuhkan bantuan mulai menunjukkan perkembangan dalam menyelesaikan aktivitas secara lebih mandiri dan percaya diri. Sementara itu, penelitian Munawaroh, Siskandar, dan Shunhaji (2026) mengkaji penerapan *Practical Life* dalam hubungannya dengan pembentukan kemandirian dan kedisiplinan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengenalan aturan kelas, kebebasan yang disertai tanggung jawab, dan latihan pengendalian diri merupakan bagian penting dalam membangun perilaku disiplin anak. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan bahwa *Practical Life* tidak hanya berkaitan dengan keterampilan praktis, tetapi juga memiliki relevansi dengan pembentukan karakter dan regulasi perilaku anak usia dini (Aprilliawati, 2025; Munawaroh et al., 2026).

Meskipun demikian, implementasi kegiatan *Practical Life* dalam lingkungan pendidikan anak usia dini masih memerlukan kajian lebih mendalam, terutama berkaitan dengan proses pelaksanaan dan keterhubungannya dengan dua aspek perkembangan karakter secara bersamaan, yaitu kemandirian dan kedisiplinan. Penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai kontribusi *Practical Life* terhadap kemandirian anak, tetapi pembahasan mengenai bagaimana proses pembiasaan aktivitas tersebut membangun keteraturan, tanggung jawab, dan pengendalian diri masih perlu diperkuat. Padahal, kemandirian

dan kedisiplinan merupakan dua aspek yang saling berkaitan. Anak yang terbiasa melakukan pekerjaan secara mandiri tidak hanya belajar menyelesaikan tugas, tetapi juga belajar mengikuti prosedur, menghargai waktu, menjaga peralatan, dan bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya. Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji Practical Life tidak hanya sebagai kegiatan pengembangan keterampilan hidup, tetapi juga sebagai proses pedagogis dalam membentuk perilaku mandiri dan disiplin melalui pengalaman konkret yang dilakukan secara berulang.

Konteks pendidikan Islam juga memberikan dimensi tersendiri dalam penerapan Practical Life. Aktivitas kehidupan sehari-hari dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti kebersihan (*thaharah*), tanggung jawab (amanah), kesopanan (adab), kedisiplinan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Misalnya, kegiatan mencuci tangan dan menjaga kebersihan dapat dikaitkan dengan pembiasaan hidup bersih, sedangkan kegiatan mengembalikan peralatan dan merapikan lingkungan dapat menjadi sarana menanamkan tanggung jawab. Demikian pula, aktivitas mengucapkan salam, meminta izin, dan menghargai teman dapat digunakan untuk membiasakan perilaku santun dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendekatan Montessori melalui *Practical Life* memiliki peluang untuk dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan individual, tetapi juga pembentukan akhlak dan kebiasaan positif anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai implementasi pelaksanaan *Practical Life* dalam menstimulasi kemandirian dan kedisiplinan anak di TK Shigor Montessori Islamic School menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam bagaimana kegiatan *Practical Life* direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam proses pembelajaran, serta bagaimana aktivitas tersebut memberikan stimulasi terhadap perilaku mandiri dan disiplin anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada penelaahan secara terpadu antara proses implementasi *Practical Life*, stimulasi kemandirian, dan pembentukan kedisiplinan dalam konteks lembaga pendidikan Montessori yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai aktivitas pembelajaran, peran guru, lingkungan belajar, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kegiatan Practical Life di TK Shigor Montessori

Islamic School, mengidentifikasi bentuk stimulasi kemandirian anak melalui aktivitas kehidupan sehari-hari, menganalisis proses pembentukan kedisiplinan melalui pembiasaan dan keteraturan kegiatan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan anak usia dini berbasis Montessori, sekaligus menjadi bahan pertimbangan praktis bagi pendidik dan lembaga PAUD dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemandirian, kedisiplinan, dan karakter Islami anak sejak usia dini.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi kegiatan *Practical Life* dalam menstimulasi kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini di TK Shigor Montessori Islamic School. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan kondisi alamiah, pengalaman subjek penelitian, serta interaksi yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Dengan pendekatan tersebut, peneliti tidak hanya mengidentifikasi bentuk kegiatan Practical Life, tetapi juga menganalisis proses pelaksanaan, pola pendampingan guru, respons anak, dan pembiasaan perilaku yang terbentuk selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial. Pendekatan ini menekankan pengumpulan data dalam konteks alamiah, analisis secara induktif, serta interpretasi terhadap fenomena berdasarkan perspektif partisipan. Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian ini berusaha menggambarkan pelaksanaan Practical Life sebagaimana berlangsung dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap aktivitas yang diamati.

Jenis penelitian deskriptif dipilih karena penelitian berorientasi pada penggambaran secara sistematis mengenai fenomena yang diteliti. Fokus utamanya adalah menjelaskan bagaimana kegiatan *Practical Life* dilaksanakan, bagaimana anak menunjukkan perilaku mandiri dan disiplin, serta bagaimana lingkungan sekolah memberikan dukungan terhadap proses perkembangan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu

memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik pembelajaran Montessori dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Shigor Montessori Islamic School. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian karakteristik lembaga dengan fokus kajian, yaitu penerapan pendekatan Montessori yang memberikan perhatian terhadap pengembangan keterampilan kehidupan sehari-hari melalui kegiatan *Practical Life*. Lembaga ini menjadi konteks penelitian untuk mengkaji bagaimana aktivitas yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari diintegrasikan dalam proses pembelajaran guna menstimulasi kemandirian dan kedisiplinan anak.

Waktu penelitian disesuaikan dengan periode pelaksanaan pengumpulan data lapangan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan *Practical Life*, baik kegiatan individual maupun aktivitas yang melibatkan interaksi antaranak. Pengamatan juga diarahkan pada proses pendampingan guru, penggunaan material pembelajaran, pengaturan lingkungan kelas, serta kebiasaan anak dalam menyelesaikan dan merapikan aktivitas yang telah dilakukan.

Pemilihan lokasi tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kontekstual mengenai penerapan pembelajaran Montessori dalam lingkungan pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan bentuk aktivitas pembelajaran, tetapi juga memperhatikan nilai pendidikan karakter yang dikembangkan melalui kegiatan tersebut.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan Practical Life di TK Shigor Montessori Islamic School. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena peneliti membutuhkan informasi dari individu yang memahami secara langsung proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran.

Informan utama dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah dan guru kelas. Kepala sekolah dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai kebijakan lembaga, program pembelajaran, serta pengelolaan lingkungan pendidikan Montessori. Guru kelas menjadi informan penting karena terlibat langsung dalam merencanakan, melaksanakan, mendampingi, dan mengevaluasi aktivitas *Practical Life*. Selain itu, anak-anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran menjadi subjek

pengamatan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku kemandirian dan kedisiplinan yang muncul selama aktivitas berlangsung.

Apabila diperlukan, orang tua juga dapat dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai keberlanjutan kebiasaan mandiri dan disiplin anak di lingkungan keluarga. Keterlibatan orang tua memberikan perspektif tambahan mengenai kemungkinan perubahan perilaku anak di luar lingkungan sekolah.

Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, dan kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Prinsip ini sejalan dengan Patton (2015), yang menjelaskan bahwa pemilihan informan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan relevansi pengalaman dan kekayaan informasi dibandingkan representasi statistik.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian diarahkan pada implementasi kegiatan *Practical Life* dalam menstimulasi kemandirian dan kedisiplinan anak. Pembatasan fokus dilakukan agar proses pengumpulan dan analisis data dapat berlangsung secara terarah serta menghasilkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Fokus penelitian dijabarkan ke dalam beberapa aspek berikut:

Fokus Penelitian	Aspek yang Dikaji	Indikator Pengamatan
Implementasi *Practical Life*	Perencanaan kegiatan	Pemilihan aktivitas, tujuan, material, dan kesiapan lingkungan
Implementasi *Practical Life*	Pelaksanaan kegiatan	Demonstrasi guru, praktik anak, pendampingan, dan pengulangan
Implementasi *Practical Life*	Evaluasi kegiatan	Pengamatan perkembangan dan pemberian umpan balik
Kemandirian anak	Kemandirian personal	Merawat diri dan menggunakan perlengkapan pribadi
Kemandirian anak	Tanggung jawab	Menyelesaikan aktivitas dan merapikan alat
Kemandirian anak	Inisiatif	Memulai aktivitas dan mencoba tanpa selalu meminta bantuan
Kedisiplinan anak	Kepatuhan terhadap aturan	Mengikuti kesepakatan dan prosedur kegiatan

Kedisiplinan anak	Keteraturan	Melakukan kegiatan sesuai urutan
Kedisiplinan anak	Pengendalian diri	Menunggu giliran dan menghargai aktivitas teman

Fokus tersebut digunakan sebagai pedoman dalam menyusun instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan fokus penelitian juga memungkinkan peneliti menghubungkan proses pelaksanaan kegiatan dengan perilaku yang ditunjukkan anak selama pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai implementasi *Practical Life*.

a. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan *Practical Life* di lingkungan pembelajaran TK Shigor Montessori Islamic School. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan anak, penggunaan material Montessori, pengaturan lingkungan kelas, serta perilaku anak selama mengikuti kegiatan.

Pengamatan secara khusus diarahkan pada empat kelompok aktivitas *Practical Life,* yaitu *care of self, care of environment, grace and courtesy*, dan *control of movement*. Pada setiap aktivitas, peneliti mengamati kemampuan anak dalam memulai pekerjaan, mengikuti prosedur, menggunakan alat, menyelesaikan tugas, dan mengembalikan material ke tempat semula.

Observasi juga digunakan untuk mengidentifikasi perilaku kedisiplinan, seperti kemampuan anak mengikuti aturan, menunggu giliran, menjaga keteraturan, serta menunjukkan pengendalian diri selama berinteraksi dengan teman. Hasil pengamatan dicatat dalam catatan lapangan sebagai bahan analisis lebih lanjut.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur kepada kepala sekolah serta guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan Practical Life. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai latar belakang penerapan metode Montessori, perencanaan kegiatan, strategi pembelajaran, bentuk pendampingan, evaluasi perkembangan anak, serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan.

Pertanyaan wawancara juga diarahkan untuk menggali pandangan guru mengenai perubahan perilaku anak, terutama dalam hal kemandirian dan kedisiplinan. Peneliti memberikan

kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara terbuka sehingga informasi yang diperoleh tidak terbatas pada jawaban singkat.

Wawancara dengan orang tua, apabila termasuk dalam kegiatan pengumpulan data penelitian, digunakan untuk mengetahui bagaimana kebiasaan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari di rumah dan sejauh mana pembiasaan di sekolah memperoleh penguatan dari keluarga.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi serta wawancara. Dokumen yang dikaji dapat berupa program pembelajaran, catatan perkembangan anak, dokumentasi kegiatan Practical Life, foto aktivitas pembelajaran, dan dokumen kelembagaan lain yang relevan.

Dokumentasi kegiatan dapat memberikan bukti visual mengenai pelaksanaan aktivitas, penggunaan material, penataan lingkungan, serta keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Sementara itu, dokumen perkembangan anak dapat digunakan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai proses stimulasi kemandirian dan kedisiplinan.

Menurut Sugiyono (2022), observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dapat digunakan secara terpadu dalam penelitian kualitatif. Penggunaan berbagai teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih lengkap serta melakukan pemeriksaan silang terhadap data yang ditemukan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga komponen utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Ketiga komponen tersebut berlangsung secara interaktif dan saling berkaitan selama proses penelitian.

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian dan mengelompokkannya ke dalam tema-tema tertentu.

Data yang berkaitan dengan pelaksanaan *Practical Life* dikelompokkan berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Sementara itu, data mengenai perkembangan anak dikategorikan ke dalam indikator kemandirian dan kedisiplinan. Proses

ini dilakukan agar informasi yang diperoleh dapat dianalisis secara lebih terarah.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah dikondensasi ke dalam bentuk uraian naratif, matriks, dan kategorisasi temuan. Penyajian tersebut bertujuan memudahkan peneliti memahami pola perilaku anak, bentuk pendampingan guru, serta keterkaitan antara kegiatan *Practical Life* dengan stimulasi kemandirian dan kedisiplinan.

Data disajikan berdasarkan tema penelitian sehingga hubungan antarkategori dapat terlihat secara sistematis. Sebagai contoh, aktivitas merapikan material dapat dianalisis berdasarkan dua aspek sekaligus, yaitu kemandirian dalam menyelesaikan pekerjaan dan kedisiplinan dalam mengikuti aturan penggunaan material.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk menemukan makna, pola, dan hubungan antartemuan. Kesimpulan tidak ditetapkan hanya berdasarkan satu sumber informasi, tetapi diperiksa kembali melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan kondisi lapangan. Dengan demikian, kesimpulan penelitian dapat menggambarkan implementasi *Practical Life* serta kontribusinya terhadap stimulasi kemandirian dan kedisiplinan anak berdasarkan bukti empiris.

Model analisis tersebut dipilih karena memungkinkan proses analisis berlangsung secara berkesinambungan, mulai dari pengumpulan data hingga penyusunan kesimpulan penelitian (Miles et al., 2014).

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan proses pemeriksaan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, atau perspektif untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Menurut Creswell dan Poth (2018), validitas dalam penelitian kualitatif dapat diperkuat melalui pemeriksaan silang terhadap berbagai sumber informasi dan penggunaan prosedur verifikasi yang sesuai.

Penelitian ini menggunakan dua bentuk triangulasi.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan orang tua apabila dilibatkan sebagai informan. Sebagai contoh, informasi guru mengenai kebiasaan anak merapikan material dibandingkan

dengan keterangan kepala sekolah dan dokumentasi kegiatan. Perbandingan tersebut dilakukan untuk mengetahui konsistensi informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dan perkembangan perilaku anak.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Misalnya, informasi guru mengenai kemampuan anak menyelesaikan aktivitas secara mandiri diperiksa melalui pengamatan langsung terhadap perilaku anak dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Apabila ditemukan perbedaan informasi, peneliti melakukan penelusuran lebih lanjut untuk memahami konteks yang melatarbelakanginya.

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan pemeriksaan kembali terhadap catatan lapangan dan hasil wawancara agar interpretasi yang dihasilkan tidak menyimpang dari informasi yang diberikan informan. Melalui prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian, mengingat subjek pengamatan merupakan anak usia dini yang membutuhkan perlindungan khusus. Pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan izin dari pihak lembaga, persetujuan orang tua atau wali apabila diperlukan, serta kenyamanan anak selama kegiatan berlangsung.

Identitas anak dan informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode atau nama samaran apabila diperlukan. Dokumentasi foto dan video yang menampilkan anak digunakan sesuai izin yang diberikan oleh pihak terkait. Peneliti juga memastikan bahwa kegiatan observasi tidak mengganggu proses pembelajaran maupun menimbulkan tekanan psikologis kepada anak.

Prinsip etika tersebut diperlukan agar proses penelitian tidak hanya memenuhi standar metodologis, tetapi juga menghormati hak, privasi, dan kepentingan terbaik anak sebagai subjek penelitian.

Hasil Penelitian

Perencanaan Kegiatan Practical Life di TK Shigor Montessori Islamic School

Perencanaan kegiatan *Practical Life* di TK Shigor Montessori Islamic School merupakan bagian penting dalam mempersiapkan proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Perencanaan tersebut meliputi penentuan jenis kegiatan, penyediaan alat dan bahan, penataan lingkungan belajar, serta penyesuaian aktivitas dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, penerapan kegiatan *Practical Life* diarahkan untuk

membangun kebiasaan positif sejak usia dini, khususnya dalam aspek kemandirian, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

"Kegiatan Practical Life menjadi salah satu bagian penting dalam pembelajaran karena anak perlu dibiasakan melakukan kegiatan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Kami berharap anak tidak selalu bergantung kepada guru, tetapi mulai memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, bertanggung jawab terhadap barang yang digunakan, dan terbiasa menjaga keteraturan." (Kepala Sekolah, wawancara, 12 Maret 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Practical Life* diposisikan sebagai bagian dari pembiasaan karakter anak. Hal ini diperkuat oleh keterangan guru yang menjelaskan bahwa persiapan kegiatan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan anak.

"*Contoh redaksi simulasi: Sebelum kegiatan dimulai, kami menyiapkan alat-alat yang akan digunakan anak. Alat tersebut disesuaikan dengan ukuran dan kemampuan anak supaya mereka bisa mencoba sendiri. Kami juga memberikan contoh terlebih dahulu agar anak memahami cara menggunakan alat dengan benar.*" (Guru Kelas, wawancara, 16 Maret 2026).

Berdasarkan kedua keterangan tersebut, perencanaan kegiatan *Practical Life* tidak hanya berkaitan dengan persiapan teknis pembelajaran, tetapi juga mencakup upaya menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak belajar secara aktif dan mandiri.

Pelaksanaan Kegiatan Practical Life dalam Pembelajaran

Pelaksanaan *Practical Life* dilakukan melalui aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari anak. Aktivitas tersebut mencakup kegiatan merawat diri (*care of self*), merawat lingkungan (*care of environment*), sopan santun (*grace and courtesy*), serta pengendalian gerakan (*control of movement*).

Dalam proses pembelajaran, guru memberikan demonstrasi mengenai cara melakukan suatu aktivitas, kemudian anak memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung. Guru tidak selalu mengambil alih pekerjaan anak, tetapi memberikan pendampingan ketika anak mengalami kesulitan.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru, pelaksanaan kegiatan tersebut diarahkan agar anak memperoleh pengalaman langsung melalui aktivitas sederhana.

"*Biasanya kami memperkenalkan kegiatan terlebih dahulu, misalnya menuangkan air, mencuci tangan, atau membersihkan meja. Kami memberikan contoh secara perlahan, kemudian anak mencoba melakukannya sendiri. Kalau ada yang belum bisa, kami bantu seperlunya, tetapi tetap memberikan*

kesempatan kepada anak untuk mencoba kembali" (Guru Kelas, wawancara, 18 Maret 2026).

Guru lainnya menjelaskan bahwa pengulangan kegiatan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.

"*Anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang cepat memahami kegiatan, tetapi ada juga yang harus diberikan contoh beberapa kali. Kami tidak memaksakan semuanya harus langsung bisa. Yang terpenting anak mau mencoba dan terbiasa melakukan kegiatan tersebut.*" (Guru Pendamping, wawancara, 20 Maret 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *Practical Life* membutuhkan pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing anak. Pengulangan aktivitas juga menjadi bagian dari proses pembentukan kebiasaan.

Implementasi Practical Life dalam Menstimulasi Kemandirian Anak

Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan yang menjadi perhatian dalam penerapan kegiatan Practical Life. Stimulasi kemandirian dilakukan melalui aktivitas yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan dirinya, menyelesaikan tugas sederhana, dan bertanggung jawab terhadap perlengkapan yang digunakan.

Kemandirian dalam kegiatan Practical Life dapat diamati melalui kemampuan anak memakai sepatu, mencuci tangan, mengambil perlengkapan belajar, merapikan barang pribadi, serta menyelesaikan aktivitas tanpa selalu menunggu bantuan guru.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melakukan aktivitas secara bertahap.

"*Kami membiasakan anak untuk melakukan sendiri kegiatan yang sebenarnya sudah bisa mereka lakukan. Misalnya mengambil sepatu, memakai sepatu, mengambil perlengkapan belajar, dan mengembalikan barang setelah digunakan. Pada awalnya memang ada anak yang masih meminta bantuan, tetapi kami berusaha memberikan kesempatan agar mereka mencoba terlebih dahulu.*" (Guru Kelas, wawancara, 24 Maret 2026).

Perkembangan kemandirian anak juga perlu dilihat dari lingkungan keluarga. Dalam hal ini, orang tua menjadi sumber informasi untuk mengetahui apakah kebiasaan yang diperkenalkan di sekolah mulai terlihat dalam kehidupan sehari-hari anak di rumah.

"*Di rumah, anak mulai menunjukkan keinginan untuk melakukan beberapa kegiatan sendiri. Misalnya memakai sandal, mengambil mainan, dan merapikan barang setelah bermain. Meskipun terkadang masih perlu*

diingatkan, kami melihat anak mulai berusaha melakukan sesuatu tanpa selalu meminta bantuan." (Orang Tua Peserta Didik, wawancara, 27 Maret 2026).

Keterangan tersebut, apabila sesuai dengan data lapangan, dapat menunjukkan adanya kesinambungan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Kemandirian anak tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui kesempatan, latihan, dan pendampingan yang dilakukan secara konsisten.

Implementasi Practical Life dalam Menstimulasi Kedisiplinan Anak

Selain kemandirian, kegiatan Practical Life juga diarahkan untuk menstimulasi kedisiplinan anak. Kedisiplinan dalam konteks pendidikan anak usia dini berkaitan dengan kemampuan mengikuti aturan, memahami urutan kegiatan, menjaga kebersihan, dan mengembalikan perlengkapan ke tempat semula.

Berdasarkan wawancara dengan guru, pembiasaan kedisiplinan dilakukan melalui aturan sederhana yang diterapkan selama kegiatan pembelajaran.

"*Contoh redaksi simulasi: Kami membiasakan anak untuk mengambil alat sesuai kebutuhan, menggunakan alat dengan hati-hati, kemudian mengembalikannya ke tempat semula setelah selesai. Kami juga mengajarkan anak untuk menunggu giliran dan tidak berebut ketika menggunakan perlengkapan kegiatan.*" (Guru Kelas, wawancara, 30 Maret 2026).

Kepala sekolah juga menjelaskan pentingnya pembiasaan kedisiplinan melalui kegiatan sehari-hari.

"*Kedisiplinan tidak harus selalu diajarkan melalui nasihat. Anak perlu dibiasakan melalui kegiatan yang dilakukan setiap hari. Ketika anak terbiasa merapikan barang, menjaga kebersihan, dan mengikuti aturan kegiatan, mereka belajar bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.*" (Kepala Sekolah, wawancara, 2 April 2026).

Dari sisi keluarga, orang tua dapat memberikan gambaran mengenai perilaku anak ketika berada di rumah.

"Sekarang anak mulai terbiasa merapikan mainan setelah digunakan, walaupun terkadang masih harus diingatkan. Anak juga mulai memahami bahwa barang yang sudah digunakan harus dikembalikan ke tempatnya." (Orang Tua Peserta Didik, wawancara, 4 April 2026).

Berdasarkan keterangan tersebut, kedisiplinan dapat dikaji sebagai hasil pembiasaan perilaku yang dilakukan secara berulang. Anak belajar memahami aturan bukan hanya melalui instruksi, tetapi juga melalui pengalaman langsung ketika melakukan kegiatan sehari-hari.

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kegiatan Practical Life

Penerapan *Practical Life* di lingkungan pendidikan Islam juga memiliki keterkaitan dengan pembiasaan nilai-nilai keislaman. Aktivitas menjaga kebersihan, merapikan perlengkapan, membantu teman, dan menghargai orang lain dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai kebersihan, tanggung jawab, kesabaran, dan adab.

Berdasarkan wawancara dengan guru, pembiasaan nilai-nilai keislaman dilakukan dengan menghubungkan aktivitas sehari-hari dengan perilaku positif.

"*Dalam kegiatan sehari-hari kami juga mengingatkan anak tentang pentingnya kebersihan, mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, dan menggunakan barang dengan baik. Kami ingin anak memahami bahwa kegiatan sederhana seperti menjaga kebersihan dan merapikan barang juga merupakan kebiasaan baik yang perlu dilakukan.*" (Guru Kelas, wawancara, 6 April 2026).

Kepala sekolah memberikan penjelasan mengenai hubungan kegiatan tersebut dengan pembentukan karakter Islami.

"*Contoh redaksi simulasi: Kami berharap pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, tetapi juga membentuk kebiasaan dan akhlak yang baik. Anak perlu belajar bertanggung jawab, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan menghargai teman sejak usia dini.*" (Kepala Sekolah, wawancara, 8 April 2026).

Dengan demikian, kegiatan *Practical Life* dapat dikaji sebagai sarana untuk mengintegrasikan keterampilan praktis dengan pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari anak.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Practical Life

Pelaksanaan kegiatan *Practical Life* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Faktor pendukung dapat berupa ketersediaan sarana pembelajaran, penataan lingkungan, kompetensi guru, serta dukungan orang tua.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, faktor pendukung dan penghambat perlu dilihat dari kesiapan lembaga dalam menyediakan lingkungan belajar yang sesuai.

"*Salah satu hal yang mendukung pelaksanaan Practical Life adalah tersedianya perlengkapan kegiatan yang dapat digunakan anak. Selain itu, guru juga perlu memahami cara mendampingi anak. Tantangannya adalah setiap anak memiliki kemampuan dan perkembangan yang berbeda sehingga guru harus menyesuaikan pendampingannya.*" (Kepala Sekolah, wawancara, 10 April 2026).

Guru juga menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan anak menjadi

salah satu tantangan dalam pelaksanaan kegiatan.

"Contoh redaksi simulasi: Ada anak yang sudah bisa melakukan kegiatan sendiri, tetapi ada juga yang masih membutuhkan bantuan. Terkadang anak kurang sabar ketika melakukan aktivitas yang membutuhkan beberapa tahapan. Karena itu, kami perlu memberikan contoh dan mengingatkan mereka secara berulang." (Guru Pendamping, wawancara, 13 April 2026).

Dukungan orang tua juga menjadi aspek penting dalam keberlanjutan pembiasaan.

"*Contoh redaksi simulasi: Kami berusaha melanjutkan kebiasaan yang diajarkan di sekolah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan sederhana di rumah. Namun, terkadang ketika sedang terburu-buru, kami masih membantu anak agar kegiatan cepat selesai."* (Orang Tua Peserta Didik, wawancara, 15 April 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan pentingnya kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam membangun pembiasaan kemandirian dan kedisiplinan. Konsistensi lingkungan pendidikan menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan agar pengalaman belajar anak tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan keluarga.

Rekapitulasi Temuan Penelitian

Aspek penelitian	Temuan yang dikaji	Informan utama
Perencanaan	Penentuan aktivitas, persiapan alat, dan lingkungan belajar	Kepala sekolah dan guru
Pelaksanaan	Demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan	Guru
Kemandirian	Merawat diri, menyelesaikan tugas, dan tanggung jawab	Guru dan orang tua
Kedisiplinan	Mengikuti aturan, menjaga kebersihan, dan merapikan alat	Kepala sekolah, guru, dan orang tua
Nilai Islam	Pembiasaan kebersihan, adab, dan tanggung jawab	Kepala sekolah dan guru
Faktor pendukung dan penghambat	Sarana, kesiapan guru, karakteristik anak, dan dukungan keluarga	Kepala sekolah, guru, dan orang tua

Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan implementasi kegiatan *Practical Life* dalam menstimulasi kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini di TK Shigor Montessori Islamic School. Analisis difokuskan pada hubungan antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan aktivitas, peran guru,

pembiasaan perilaku, serta dukungan lingkungan keluarga. Pembahasan juga mengaitkan fokus penelitian dengan prinsip pendidikan Montessori dan teori perkembangan anak usia dini.

Perlu diperhatikan bahwa kutipan wawancara pada bagian hasil sebelumnya masih berupa contoh simulasi. Oleh karena itu, pembahasan berikut disusun sebagai analisis konseptual atas fokus temuan penelitian dan perlu diselaraskan kembali dengan data lapangan yang telah diverifikasi.

Practical Life sebagai Pendekatan Pembelajaran Berbasis Aktivitas Kehidupan Sehari-hari

Kegiatan *Practical Life* merupakan salah satu komponen penting dalam pendekatan Montessori yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari keterampilan kehidupan sehari-hari melalui pengalaman langsung. Aktivitas tersebut dirancang agar anak mampu melakukan pekerjaan sederhana secara terarah, menggunakan alat sesuai fungsinya, serta memahami tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Montessori (1967) menjelaskan bahwa anak memperoleh perkembangan melalui aktivitas yang dilakukan secara langsung dan berulang dalam lingkungan yang mendukung kebebasan serta kemandirian.

Dalam konteks pembelajaran di TK Shigor Montessori Islamic School, kegiatan Practical Life relevan untuk dikembangkan karena anak usia dini membutuhkan pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan mereka. Aktivitas seperti menuangkan air, mencuci tangan, membersihkan meja, memakai sepatu, dan merapikan perlengkapan merupakan contoh kegiatan yang memungkinkan anak belajar melalui praktik nyata. Anak tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai cara melakukan suatu pekerjaan, tetapi juga mengalami proses mencoba, memperbaiki kesalahan, dan menyelesaikan aktivitas.

Prinsip tersebut sejalan dengan pandangan Lillard (2017) bahwa lingkungan Montessori memberikan ruang kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Lingkungan yang tertata, alat yang sesuai, serta kesempatan memilih dan mengulangi aktivitas dapat mendukung perkembangan konsentrasi, koordinasi gerak, dan tanggung jawab anak.

Dengan demikian, *Practical Life* tidak seharusnya dipahami sekadar sebagai kegiatan keterampilan praktis. Aktivitas tersebut memiliki dimensi pendidikan yang lebih luas karena menghubungkan pengalaman motorik, pembentukan kebiasaan, dan pengembangan karakter. Dalam penelitian ini, aspek tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana aktivitas kehidupan sehari-hari dapat digunakan sebagai sarana stimulasi kemandirian dan kedisiplinan.

Peran Guru dalam Membangun Kemandirian Anak

Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan *Practical Life*, terutama dalam menyiapkan lingkungan belajar, memberikan demonstrasi, mengamati perkembangan anak, dan memberikan bantuan sesuai kebutuhan. Dalam pendekatan Montessori, guru tidak ditempatkan sebagai satu-satunya pusat kegiatan pembelajaran, melainkan sebagai pembimbing yang membantu anak membangun kemampuan melalui pengalaman langsung.

Pemberian demonstrasi secara bertahap memungkinkan anak memahami prosedur suatu aktivitas. Setelah memperoleh contoh, anak diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya sendiri. Pola tersebut penting karena kemandirian tidak dapat berkembang apabila setiap kesulitan anak selalu diselesaikan oleh orang dewasa. Sebaliknya, anak perlu mendapatkan ruang untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan memperbaiki tindakannya dengan pendampingan yang proporsional.

Pandangan ini berkaitan dengan teori determinasi diri yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2000). Teori tersebut menjelaskan bahwa kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan merupakan unsur penting dalam motivasi manusia. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kesempatan melakukan aktivitas secara mandiri dapat mendukung pengalaman otonomi, sedangkan keberhasilan menyelesaikan tugas sederhana dapat memperkuat perasaan kompeten.

Oleh karena itu, guru perlu menghindari dua kecenderungan yang berlawanan, yaitu terlalu banyak mengambil alih pekerjaan anak dan membiarkan anak tanpa pendampingan ketika menghadapi kesulitan. Pendampingan yang tepat dilakukan dengan memberikan bantuan secukupnya, kemudian secara bertahap mengurangi bantuan ketika kemampuan anak meningkat.

Kemandirian dalam konteks ini bukan berarti anak harus mampu melakukan semua aktivitas tanpa bantuan. Kemandirian lebih tepat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berusaha, mengambil inisiatif, dan menyelesaikan tugas sesuai tahap perkembangan serta kapasitasnya.

Practical Life dalam Menstimulasi Kemandirian Anak

Kemandirian merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena berkaitan dengan kesiapan anak menghadapi berbagai tuntutan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan *Practical Life*, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan merawat diri, mengelola barang pribadi, menyelesaikan pekerjaan sederhana, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Aktivitas *care of self*, misalnya, memberikan pengalaman kepada anak untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Ketika anak berlatih mencuci tangan, memakai sepatu, atau merapikan pakaian, anak belajar mengenali tahapan suatu pekerjaan dan berusaha menyelesaikannya secara bertahap. Aktivitas tersebut juga membantu anak memahami bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai hal tanpa selalu menunggu bantuan orang lain.

Selanjutnya, aktivitas *care of environment* memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab terhadap lingkungan. Kegiatan membersihkan meja, merapikan mainan, dan mengembalikan alat ke tempat semula dapat memperkenalkan anak pada hubungan antara tindakan pribadi dan kondisi lingkungan. Anak belajar bahwa setiap aktivitas memiliki konsekuensi dan perlu diselesaikan secara bertanggung jawab.

Dalam perspektif Montessori (1967), kebebasan anak untuk melakukan aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangannya merupakan bagian penting dalam proses pembentukan kemandirian. Kebebasan tersebut tetap disertai batasan dan tanggung jawab sehingga anak tidak sekadar melakukan aktivitas berdasarkan keinginan, tetapi juga belajar memahami aturan lingkungan.

Hasil penelitian mengenai kemandirian perlu dianalisis dengan memperhatikan perubahan perilaku yang benar-benar teramati. Misalnya, apabila catatan observasi menunjukkan bahwa anak mulai mengambil perlengkapan sendiri, menyelesaikan aktivitas tanpa selalu meminta bantuan, dan mengembalikan alat setelah digunakan, perilaku tersebut dapat diinterpretasikan sebagai indikator berkembangnya kemandirian. Namun, kesimpulan mengenai peningkatan kemandirian harus didukung oleh perbandingan data atau bukti perilaku yang memadai, bukan hanya berdasarkan satu kejadian.

Dengan demikian, kegiatan *Practical Life* dapat dipandang sebagai sarana stimulasi kemandirian melalui pengalaman konkret, kesempatan berlatih, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Practical Life dalam Menstimulasi Kedisiplinan Anak

Kedisiplinan pada anak usia dini perlu dibangun melalui pembiasaan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Pada tahap ini, kedisiplinan tidak cukup dipahami sebagai kepatuhan terhadap perintah guru, tetapi mencakup kemampuan mengikuti aturan sederhana, memahami urutan kegiatan, menjaga keteraturan, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan.

Kegiatan *Practical Life* memiliki relevansi dengan pembentukan kedisiplinan karena sebagian besar aktivitasnya mempunyai prosedur tertentu. Sebagai contoh, ketika anak

melakukan kegiatan menuangkan air, terdapat urutan mengambil wadah, memegang alat, menuangkan air secara hati-hati, membersihkan tumpahan jika terjadi, dan mengembalikan perlengkapan. Melalui pengulangan aktivitas tersebut, anak memperoleh pengalaman untuk mengikuti tahapan pekerjaan dan memahami pentingnya keteraturan.

Kebiasaan mengembalikan alat ke tempat semula juga memiliki makna pendidikan. Anak belajar bahwa perlengkapan yang digunakan harus dijaga dan dikembalikan agar dapat digunakan kembali. Demikian pula kebiasaan menunggu giliran dapat membantu anak memahami aturan sosial dan menghargai hak orang lain.

Dalam konteks ini, kedisiplinan tidak dibangun terutama melalui hukuman, melainkan melalui lingkungan yang terstruktur, aturan yang jelas, dan keteladanan guru. Guru perlu memberikan penjelasan sederhana, menunjukkan perilaku yang diharapkan, serta menerapkan pembiasaan secara konsisten. Anak juga perlu memperoleh kesempatan memahami alasan di balik suatu aturan agar kedisiplinan tidak berhenti pada kepatuhan sesaat.

Oleh karena itu, keberhasilan stimulasi kedisiplinan melalui Practical Life perlu ditinjau dari konsistensi perilaku anak dalam berbagai aktivitas. Indikatornya antara lain mengikuti urutan kegiatan, menggunakan alat secara tepat, menunggu giliran, menjaga kebersihan, dan mengembalikan perlengkapan setelah selesai digunakan.

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kegiatan Practical Life

Penerapan *Practical Life* di lembaga pendidikan Islam memiliki peluang untuk mengintegrasikan pengembangan keterampilan hidup dengan pembentukan akhlak dan karakter Islami. Aktivitas sederhana seperti mencuci tangan, membersihkan meja, merapikan perlengkapan, membantu teman, dan menjaga kebersihan lingkungan dapat dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman yang diperkenalkan melalui pembiasaan sehari-hari.

Kebersihan, misalnya, bukan hanya keterampilan merawat diri, melainkan juga bagian dari pembentukan kesadaran untuk menjaga kebersihan sebagai perilaku terpuji. Demikian pula kegiatan mengembalikan alat ke tempat semula dapat dikaitkan dengan nilai amanah dan tanggung jawab. Sementara itu, kebiasaan menunggu giliran, mengucapkan terima kasih, meminta izin, dan membantu teman dapat menjadi sarana pembiasaan adab dalam interaksi sosial.

Integrasi nilai-nilai Islam tersebut perlu dilakukan secara konkret dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru tidak cukup hanya memberikan nasihat mengenai pentingnya kebersihan atau tanggung jawab, tetapi perlu menghadirkan

contoh perilaku dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkannya. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman tidak hanya dikenalkan secara verbal, tetapi juga dibangun melalui pengalaman sehari-hari.

Dalam konteks penelitian ini, integrasi nilai Islam dapat dianalisis melalui kesesuaian antara aktivitas Practical Life dan pembiasaan karakter yang diterapkan oleh sekolah. Apabila hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten menghubungkan aktivitas dengan nilai kebersihan, tanggung jawab, dan adab, praktik tersebut dapat dipahami sebagai bentuk integrasi pendidikan keterampilan hidup dengan pendidikan akhlak.

Dengan demikian, kegiatan *Practical Life* memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk anak yang tidak hanya memiliki keterampilan melakukan aktivitas sehari-hari, tetapi juga mengembangkan kebiasaan dan perilaku positif dalam kehidupan sosialnya.

Kolaborasi Sekolah dan Keluarga dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan

Pembentukan kemandirian dan kedisiplinan anak tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan anak. Oleh karena itu, pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan Practical Life di sekolah perlu memperoleh dukungan dari lingkungan rumah.

Anak yang dibiasakan merapikan perlengkapan di sekolah, misalnya, perlu memperoleh kesempatan melakukan kebiasaan serupa ketika berada di rumah. Demikian pula kemampuan memakai sepatu, menyimpan mainan, mencuci tangan, dan membantu pekerjaan sederhana dapat terus dilatih dalam kehidupan keluarga. Kesinambungan tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman yang konsisten dalam berbagai lingkungan.

Pandangan ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menempatkan perkembangan anak dalam hubungan dengan berbagai lingkungan kehidupannya. Keluarga dan sekolah merupakan dua lingkungan penting yang berinteraksi dalam membentuk pengalaman perkembangan anak. Hubungan yang baik antara kedua lingkungan tersebut dapat mendukung konsistensi pembiasaan perilaku.

Dalam praktiknya, kolaborasi sekolah dan keluarga dapat dilakukan melalui komunikasi rutin mengenai perkembangan anak, penyampaian informasi tentang aktivitas yang sedang dibiasakan di sekolah, serta pemberian contoh kegiatan sederhana yang dapat diterapkan di rumah. Orang tua juga perlu memahami bahwa memberikan

kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan sesuatu sendiri merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Namun, pendampingan keluarga tetap diperlukan. Orang tua tidak harus membiarkan anak melakukan seluruh aktivitas tanpa bantuan, melainkan memberikan dukungan sesuai kemampuan anak. Ketika anak mengalami kesulitan, orang tua dapat memberikan contoh dan bantuan secukupnya, kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba kembali.

Dengan demikian, keberlanjutan kegiatan Practical Life tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh konsistensi pembiasaan di lingkungan keluarga. Kolaborasi tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam menstimulasi kemandirian dan kedisiplinan anak secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Practical Life

Implementasi Practical Life dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar, kesiapan guru, ketersediaan sarana, karakteristik anak, serta dukungan keluarga. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan karena kegiatan yang dirancang dengan baik belum tentu berjalan optimal apabila tidak didukung oleh lingkungan pembelajaran yang memadai.

Faktor pendukung pertama adalah ketersediaan alat dan bahan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Perlengkapan yang mudah dijangkau, aman, dan sesuai dengan ukuran anak dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Penataan lingkungan yang teratur juga membantu anak mengenali lokasi perlengkapan dan memahami prosedur penggunaannya.

Faktor pendukung kedua adalah kompetensi guru dalam memberikan demonstrasi dan pendampingan. Guru perlu memahami tahapan aktivitas, mampu menunjukkan cara penggunaan alat, serta memberikan bantuan secara proporsional. Kemampuan guru dalam mengamati perkembangan anak juga penting agar kegiatan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Faktor pendukung ketiga adalah dukungan keluarga. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di rumah dapat memperkuat pengalaman anak di sekolah. Sebaliknya, apabila anak selalu dibantu dalam menyelesaikan aktivitas sederhana di rumah, kesempatan untuk menerapkan keterampilan yang diperoleh di sekolah menjadi kurang optimal.

Adapun faktor penghambat dapat berasal dari perbedaan kemampuan dan kesiapan anak. Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda sehingga membutuhkan waktu dan bentuk pendampingan yang tidak selalu sama. Beberapa anak mungkin dapat menyelesaikan aktivitas dengan cepat,

sedangkan anak lainnya memerlukan demonstrasi dan pengulangan.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga dapat menjadi tantangan. Kegiatan *Practical Life* membutuhkan kesempatan bagi anak untuk melakukan aktivitas secara bertahap. Apabila guru terlalu berorientasi pada kecepatan penyelesaian kegiatan, anak dapat kehilangan kesempatan untuk mencoba dan memperbaiki pekerjaannya sendiri.

Selain itu, perbedaan pola pembiasaan antara sekolah dan keluarga dapat memengaruhi konsistensi perilaku anak. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi antara guru dan orang tua agar keduanya memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut, keberhasilan penerapan *Practical Life* tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada kesiapan lingkungan, kualitas pendampingan, dan kesinambungan pembiasaan. Faktor-faktor tersebut perlu dianalisis berdasarkan data lapangan agar dapat diketahui kondisi nyata yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan di TK Shigor Montessori Islamic School.

Implikasi Implementasi Practical Life terhadap Pembelajaran Anak Usia Dini

Hasil kajian mengenai implementasi *Practical Life* memiliki implikasi terhadap pengembangan pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam menempatkan aktivitas kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari proses pendidikan. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik awal, tetapi juga perlu memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan merawat diri, mengelola aktivitas, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Pertama, kegiatan *Practical Life* memberikan implikasi terhadap perencanaan pembelajaran. Guru perlu memilih aktivitas yang dekat dengan kehidupan anak, sesuai dengan tahap perkembangan, dan memiliki tujuan stimulasi yang jelas. Kegiatan tidak harus selalu menggunakan media yang kompleks, sebab berbagai aktivitas sederhana dapat menjadi pengalaman belajar yang bermakna apabila dirancang secara tepat.

Kedua, kegiatan tersebut berimplikasi terhadap perubahan peran guru. Guru perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dan tidak terlalu cepat mengambil alih pekerjaan yang sebenarnya dapat dicoba oleh anak. Peran guru lebih diarahkan pada penyediaan lingkungan, pemberian contoh, pengamatan, dan pendampingan.

Ketiga, kegiatan Practical Life memberikan implikasi terhadap evaluasi perkembangan anak. Penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil akhir pekerjaan, tetapi juga

memperhatikan proses anak dalam melakukan aktivitas. Aspek yang dapat diamati meliputi inisiatif, ketekunan, kemampuan mengikuti tahapan, penggunaan alat, dan tanggung jawab setelah kegiatan selesai.

Keempat, penerapan Practical Life mendorong penguatan hubungan antara sekolah dan keluarga. Pembiasaan kemandirian dan kedisiplinan akan lebih bermakna apabila anak mendapatkan kesempatan menerapkan keterampilan yang sama dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Dengan demikian, kegiatan *Practical Life* dapat menjadi salah satu alternatif pengembangan pembelajaran anak usia dini yang mengintegrasikan keterampilan hidup, pembentukan kebiasaan positif, dan pengembangan karakter. Akan tetapi, implikasi tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik lembaga, kesiapan guru, serta kebutuhan perkembangan peserta didik.

Sintesis Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas, implementasi *Practical Life* dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menghubungkan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan stimulasi perkembangan anak. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, pengulangan, dan pembiasaan dalam lingkungan yang terstruktur.

Kemandirian distimulasi melalui kesempatan melakukan aktivitas perawatan diri, menyelesaikan tugas sederhana, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab terhadap perlengkapan. Sementara itu, kedisiplinan dibangun melalui pembiasaan mengikuti aturan, menjalankan urutan kegiatan, menjaga kebersihan, dan mengembalikan alat ke tempat semula.

Peran guru menjadi penting dalam memastikan bahwa aktivitas tersebut berlangsung sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Guru perlu memberikan demonstrasi, menyediakan lingkungan yang mendukung, serta mendampingi anak tanpa menghilangkan kesempatan mereka untuk mencoba. Dukungan keluarga selanjutnya diperlukan agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif pendidikan Islam, kegiatan *Practical Life* juga memiliki potensi untuk mengintegrasikan keterampilan hidup dengan pembiasaan nilai kebersihan, tanggung jawab, kesopanan, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh sebab itu, kegiatan ini dapat ditempatkan bukan sekadar sebagai latihan keterampilan praktis, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter anak usia dini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi kegiatan *Practical Life*

dalam menstimulasi kemandirian dan kedisiplinan anak di TK Shigor Montessori Islamic School, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Practical Life* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam mengembangkan keterampilan kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas sederhana yang dilakukan secara terarah dan berulang, anak memperoleh kesempatan untuk belajar merawat diri, menjaga lingkungan, menyelesaikan tugas, serta bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan.

Implementasi *Practical Life* dalam menstimulasi kemandirian dilakukan melalui kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas sesuai kemampuan dan tahap perkembangannya. Kegiatan seperti mencuci tangan, memakai sepatu, menuangkan air, mengambil perlengkapan, dan merapikan barang pribadi dapat menjadi sarana untuk membangun inisiatif, kepercayaan diri, serta kemampuan menyelesaikan pekerjaan tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain. Proses tersebut membutuhkan pendampingan guru yang proporsional agar anak memiliki ruang untuk mencoba, mengulang, dan memperbaiki aktivitasnya sendiri.

Sementara itu, stimulasi kedisiplinan dilakukan melalui pembiasaan mengikuti aturan, menjalankan tahapan kegiatan, menggunakan perlengkapan secara tepat, menjaga kebersihan, dan mengembalikan alat ke tempat semula. Kedisiplinan dalam kegiatan *Practical Life* tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap instruksi guru, tetapi juga sebagai proses membangun kesadaran anak untuk menjaga keteraturan dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.

Penerapan *Practical Life* juga memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter Islami. Aktivitas menjaga kebersihan, membantu teman, merapikan perlengkapan, dan menghargai orang lain dapat diintegrasikan dengan pembiasaan nilai kebersihan, tanggung jawab, kesabaran, dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan *Practical Life* berpotensi menghubungkan pengembangan keterampilan praktis dengan pembentukan perilaku positif sesuai nilai-nilai pendidikan Islam.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut memerlukan dukungan berbagai faktor, antara lain kesiapan guru, ketersediaan alat dan bahan, penataan lingkungan belajar, serta keterlibatan orang tua. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga diperlukan agar pembiasaan kemandirian dan kedisiplinan tidak hanya berlangsung selama kegiatan pembelajaran, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan anak di rumah.

Secara keseluruhan, *Practical Life* dapat dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemandirian dan kedisiplinan melalui pengalaman konkret, pendampingan, dan pembiasaan. Penerapannya perlu disesuaikan dengan karakteristik serta tahap perkembangan masing-masing anak sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara bermakna.

Daftar Pustaka

Aprilliawati, K. (2025). Peningkatan kemandirian siswa melalui metode Montessori materi Practical Life. PAUD Teratai, 14(3). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/69320

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). Panduan capaian pembelajaran fase fondasi: Edisi revisi 2025. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Dorer, M. (2018). Independence: A Montessori journey. Montessori Life, 30(1), 40–45.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Lillard, A. S. (2017). Montessori: The science behind the genius (3rd ed.). Oxford University Press.

Lillard, A. S. (2017). Montessori: The science behind the genius (3rd ed.). Oxford University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Montessori, M. (1967). The absorbent mind. Holt, Rinehart and Winston.

Montessori, M. (1967). The absorbent mind. Holt, Rinehart and Winston.

Munawaroh, S., Siskandar, & Shunhaji, A. (2026). Penerapan Practical Life pada metode Montessori dalam mengembangkan aspek kemandirian anak usia dini di Bumi Abdi Montessori School Tangerang Banten. Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 6(3). https://doi.org/10.55606/cendekia.v6i3.9785

Patton, M. Q. (2015). Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice (4th ed.). SAGE Publications.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. American Psychologist, 55(1), 68–78. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. American Psychologist, 55(1), 68–78. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.

Wansi, R. N., Partikasari, R., & Imran, R. F. (2025). Analisis penerapan metode Montessori dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran Practical Life. Early Child Research and Practice, 6(1). https://doi.org/10.33258/ecrp.v6i1.8557